

MANAJEMEN USAHA TANI PADA LAHAN KERING DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pujastuti Sulistyning Dyah

Magister Manajemen, Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Yogyakarta, Indonesia

pujastutie@gmail.com

Abstrak-Pemanfaatan lahan kering merupakan solusi atas semakin menyempitnya lahan sawah untuk produksi pangan. Dengan keterbatasan kondisi lahan kering namun potensi ketersediaannya yang masih luas maka perlu dikembangkan untuk dikelola dengan lebih baik untuk penyediaan pangan. Ada keberagaman pola tanam yang dilakukan petani selama 1 tahun. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui manajemen usahatani dalam mengatur perencanaan produksi dan mengetahui pola tanam yang paling menguntungkan petani dilahan kering Kabupaten Gunung Kidul. Pengambilan sampel petani dengan metode stratified random sampling menyimpulkan bahwa pola tanam Padi-Padi-Kedelai menunjukkan pendapatan yang tertinggi dibanding pola yang lain.

Kata kunci: *Manajemen usahatani, Pola tanam, Pendapatan tertinggi*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Faktor produksi utama dalam produksi pertanian adalah lahan. Kemampuan lahan yang dikelola akan memberikan produksi yang berbeda-beda tingkat produktivitasnya. Tanaman pangan akan tumbuh optimal pada lahan subur yang dikenal sebagai lahan sawah atau lahan basah. Sudah selayaknya jika selama ini pengembangan pertanian bertumpu pada lahan ini, terutama padi yang masih menjadi pangan utama di Indonesia.

Meskipun potensi produksi lahan sawah atau lahan basah lebih besar dibanding lahan kering, tetapi keberadaan lahan sawah ini dari sisi ketersediaan luasannya jauh lebih sedikit dibandingkan lahan kering. Pertambahan jumlah penduduk dan sekaligus terjadinya alih fungsi lahan produktif menjadi lahan non pertanian, menjadikan semakin menyempitnya ketersediaan lahan sawah. Di beberapa wilayah terjadi penurunan kualitas lahan sawah akibat pengelolaan lahan yang tidak memperhatikan faktor lingkungannya. Semua itu menyebabkan semakin tidak tercukupinya ketersediaan lahan subur (sawah) untuk produksi pangan, sehingga alternatif pilihan produksi pertanian di lahan kering menjadi makin diperlukan.

Keberadaan lahan kering di Indonesia cukup luas, sekitar 60,7 juta hektar (88,6 %), sedangkan lahan sawah jauh lebih sedikit hanya 7,8 juta hektar (11,4 %) dari luas lahan. Dari lahan sawah tersebut, 3,24 juta hektar (separuhnya) berada di Jawa (Anonim,2007). Realitas ini menunjukkan bahwa potensi lahan kering sangat besar untuk dikembangkan dibanding lahan sawah. Permasalahannya adalah bahwa potensi produksi lahan kering jauh lebih rendah di banding lahan sawah. Komoditas yang dapat diusahakan pada lahan kering ini selain padi gogo, beberapa tanaman pangan lainnya pada umumnya berupa palawija seperti jagung, ubi kayu, kedelai, kacang tanah, dan tanaman tahunan pangan dan non pangan.

Selama ini pemanfaatan lahan kering kurang dapat diandalkan, hal ini karena sifat dan karakteristik lahan ini yang tidak mendukung produksi. Tingkat kesuburan yang rendah menyebabkan produktivitas menjadi rendah. Dari sisi letak, lahan kering pada umumnya memiliki tingkat kemiringan yang curam sehingga peka terhadap erosi, terutama bila diusahakan untuk tanaman semusim. Faktor keterbatasan sumber air menyebabkan usahatani tidak dapat dilakukan dengan optimal.

Perlu perhatian yang serius untuk dapat mengelola lahan ini sebagai penopang dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional, sekaligus untuk dapat meningkatkan pendapatan petani lahan kering sehingga dapat hidup lebih sejahtera. Untuk dapat meningkatkan pendapatan petani lahan kering tersebut, perlu dibuat sebuah pemetakan tentang pola-pola usahatani lahan kering khususnya tentang padi dan palawija. Ada beberapa pola tanam perusahaan padi dan palawija yang dilakukan dalam satu tahun. Setiap pola tanam membutuhkan input yang berbeda dan juga hasil yang berbeda. Manajemen di sektor hulu terkait dengan bagaimana menyediakan faktor-faktor produksi yang diperlukan untuk proses produksi mulai dari penyediaan lahan, penyediaan sarana produksi, kebutuhan tenaga kerja dan sebagainya. Sedangkan di sektor hilir terkait dengan bagaimana memanfaatkan lebih lanjut hasil produksi yang diperoleh

sehingga dapat memberikan nilai tambah dan yang dibutuhkan pasar.

Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten di DIY dengan lahan pertanian yang didominasi oleh lahan kering. Sebagian berupa lahan kering tadah hujan dan sebagian lagi berupa lahan kering tegalan. Lahan kering tadah hujan ditanami padi saat musim penghujan dan palawija saat musim kemarau. Pola tanam dilakukan bergiliran diantara padi dan kedelai, dan tumpangsari dilakukan bersama-sama antara padi, jagung, ubikayu, dan kacang tanah. Dengan demikian manajemen pengaturan waktu tanam dan pemberian input produksinya juga berbeda.

B. Rumusan Masalah

Ketersediaan lahan produktif ini makin mengecil seiring dengan makin bertambah besarnya jumlah penduduk dan alih fungsi lahan selama ini. Meskipun dihadapkan pada masalah keterbatasan produktivitas lahan tetapi lahan kering ini potensial dari sisi jumlah luasannya sehingga harus diupayakan pengembangannya. Permasalahannya dengan berbagai keterbatasan yang ada pada lahan kering, bagaimana meningkatkan pendapatan petani melalui pengusahaan padi dan palawija.

Pola tanam apa yang harus dipilih diantara pola tanam yang biasa dilakukan petani agar pendapatan petani yang tertinggi dapat diperoleh. Diperlukan manajemen yang baik agar usahatani padi dan palawija mempunyai prospek yang baik meskipun diusahakan di lahan kering.

Penelitian ini akan melihat apakah tanaman pangan padi dan palawija akan dapat memberikan tingkat pendapatan pada petani lahan kering dengan baik, seberapa besar prospek usahatani padi dan palawija dengan pola tanam tertentu dapat memberikan pendapatan tertinggi dibandingkan pola tanam lainnya.. Perencanaan apa yang harus dilakukan agar usahatani padi dan palawija dapat mempunyai prospek yang baik. Bagaimana mengorganisir faktor-faktor pendukungnya agar apa yang direncanakan berjalan sesuai dengan tujuan.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana manajemen usahatani padi dan palawija petani lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul.
2. Mengetahui pendapatan usahatani padi dan palawija pada beberapa pola tanam pada lahan kering tadah hujan di Kabupaten Gunung kidul.
3. Mengetahui pola tanam padi dan palawija yang memberikan pendapatan tertinggi pada lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan pemerintah dalam memberikan kebijakan khususnya kebijakan pengembangan lahan kering agar dapat diimplementasikan dengan optimal.

2. Bagi petani lahan kering.

Dengan mengetahui pola tanam yang lebih menguntungkan maka akan memudahkan bagi petani dalam merencanakan usahatannya khususnya padi dan palawija yang dihasilkan dari lahan kering.

E. Tinjauan Pustaka

1. Di Indonesia asset nasional berupa pertanian lahan kering sekitar 148 juta ha (78 %) dan lahan basah seluas 40,2 juta ha (22 %) dari 188,2 juta ha total luas daratan (Abdulrachman, et al.2005). Berarti luas lahan kering tiga kali lipat luas lahan basah.
2. Kriteria yang membedakan lahan kering dengan lahan basah/sawah adalah sumber airnya. Sumber air lahan kering adalah air hujan, sedangkan bagi lahan basah disamping air hujan juga dari sumber air irigasi (Notohadiprawiro,1988 dalam Suyana,2003).
3. Tejoyuwono,(1989) dalam Suwardji (2003) mengatakan istilah upland farming, dryland farming dan rainfed farming digunakan untuk pertanian di daerah bercurah hujan terbatas. Sedangkan istilah unirrigated land biasanya digunakan untuk teknik pertanian yang tidak memiliki fasilitas irigasi. Namun pengertian lahan tidak beririgasi tidak memisahkan pengusahaan lahan dengan sistem sawah tadah hujan.
4. Ciri utama yang menonjol di lahan kering adalah terbatasnya air, makin menurunnya produktivitas lahan, mudah terjadi erosi, tingginya variabilitas kesuburan tanah, dan terbatasnya varietas tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan.

Dari aspek Sosial, Ekonomi Kawasan Lahan Kering, jumlah penduduk petani miskin yang makin meningkat menyebabkan mereka bermigrasi. Keterbatasan lahan sawah menyebabkan mereka pindah ke lahan-lahan kering, demikian halnya petani dari dataran rendah atau lembah berpindah ke kawasan perbukitan yang semula adalah kawasan hutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat, dengan situasi-situasi tertentu, termasuk

tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Sutrisno,2012)

A. Penentuan Lokasi

Penentuan Kecamatan Semin sebagai sampel lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa sawah tadah hujan yang terluas berada di kecamatan tersebut. Dari Kecamatan Semin dipilih secara sengaja (purposive) satu desa yang terluas dan yang respondennya mengusahakan padi dan juga palawija, yaitu Desa Candirejo, Penentuan jumlah responden dengan random sebanyak 34 orang.

Penentuan Kecamatan Tepus sebagai sampel dari lahan yang mewakili lahan bukan sawah atau tegalan. Luas lahan tegalan (bukan sawah) , terluas diantara beberapa kecamatan yang tidak memiliki lahan sawah. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode stratified random sampling. Jumlah sampel petani dengan pola tanam Padi-Padi-Kedelai sebanyak 20 petani, pola tanam Padi-Padi-Bero sebanyak 10 petani, dan pola tanam Tumpangsari sebanyak 34 petani. Total jumlah responden sebanyak 64 petani.

B. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.

Jenis data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data primer dan data skunder. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara menggunakan pedoman wawancara berupa kuesioner yang telah disiapkan.

C. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung biaya dan pendapatan usahatani dengan mengolah data menggunakan *software Microsoft excel*. Selanjutnya data disederhanakan dalam bentuk tabulasi dan diinterpretasi secara deskriptif.

Perhitungan meliputi biaya, penerimaan , dan Biaya.

1. Total Biaya : $TC = TFC + TVC$
2. Penerimaan : $TR = P \times Q$
3. Pendapatan : $NR = TR - TC_{Explicit}$

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Lahan Kering

I. Umur Petani

Tabel I. Kategori Umur Petani Lahan Kering

Umur	Jumlah	Persentase (%)
<15	-	0
15-65	31	94
>65	2	6

Umur terbanyak adalah petani usia produktif rentang usia antara 15-65 tahun s (94%).

2. Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Lahan Kering

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	17	51
SMP	13	40
SMA	3	9
PT	-	-

Tingkat pendidikan petani rata-rata rendah, yaitu pada tingkat pendidikan SD (51%) dan SMP (40%).

3. Pengalaman Berusahatani

Tabel 3. Lama Berusahatani Petani Lahan Kering

Lama Usahatani	Jumlah	Persentase (%)
0-20	19	57
21-40	10	30
41-60	4	13
>60	-	-

Rata-rata petani cukup berpengalaman dalam berusahatani (57%).

4. Pekerjaan Sampingan

Tabel 4. Pekerjaan Sampingan Petani Lahan Kering

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Pedagang	4	12
Buruh Bangunan	4	12
Buruh Tani	2	7
PNS	-	-
Tukang Kayu	4	12
Tidak Memiliki Pekerjaan Sampingan	19	57

Beragam pekerjaan sampingan dilakukan oleh petani, namun 57% petani tidak mempunyai pekerjaan sampingan.

B. Pola Tanam yang dilakukan petani.

Ada 3 pola tanam yang dilakukan petani pada lahan kering dalam setahun :

- a. Padi – Padi - Kedelai
- b. Padi – Padi – Bero
- c. Tumpangsari Padi – jagung – ubikayu - kacang tanah.

C. Pendapatan Petani Lahan Kering.

- I. Pola tanam Padi-Padi-Kedelai.
- a. Biaya Produksi.

Tabel 5. Biaya Produksi Rata-rata dalam satu hektar untuk pola tanam PPK (Padi Padi Kedelai)

Komponen	Masa Tanam			Total
	Padi MT 1	Padi MT 2	Kedelai MT 1	
Pengolahan Lahan	845.98	1.563.271	72.941	2.482.201
Pemupukan 1	1.719.167	769.739	208.015	2.696.921
Penanaman	2.196.793	2.606.888	797.157	5.600.838
Pemupukan 2	301.875	2.212.751	508.083	3.022.709
Pengendalian Hama/penyakit	1.334.776	225.294	205.957	1.766.027
Penyiangan	140.444	1.330.066	14.118	1.484.628
Pengairan	416.420	131.667	16.000	564.087
Peralatan	2.228.788	800.691	689.820	3.719.299
Pemanenan	2.568.182	2.034.091	150.000	4.752.273

Dari tabel diatas terlihat bahwa komponen biaya terbesar pada pola tanam Padi-Padi-Kedelai yaitu biaya penanaman, sebesar Rp.5.600.838,-/ha. Kemudian biaya lainnya yang juga cukup besar yaitu biaya pemanenan, pemupukan ,dan peralatan. Besarnya biaya-biaya ini disebabkan karena memang kondisi lahan kering relatif sulit untuk digarap sehingga diperlukan peralatan dan tenaga ekstra. Besarnya biaya pemanenan dikarenakan jumlah tenaga kerja yang diperlukan banyak.

Biaya pemupukan yang cukup besar juga dikarenakan tanah yang mudah erosi sehingga pupuk yang diberikan menjadi kurang efektif karena sebagian pupuk terbawa erosi tanah.

b. Penerimaan dan Pendapatan.

Tabel 6. Pendapatan Total per th dalam satu hektar untuk Pola Tanam PPK (Padi Padi Kedelai)

Pendapatan	Jumlah (Rp)
Padi Masa Tanam 1	15.200.031
Padi Masa Tanam 2	14.823.168
Kedelai	5.372.815
Jagung	4.526.810
Total	36.293.475

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan total pola ini sebesar Rp 36.293.475,- /ha. Pendapatan terbanyak adalah padi, Petani lebih mengutamakan hasil padi dibanding kedelai. Padi diperlukan untuk konsumsi keluarganya selama satu tahun, sehingga tidak dijual. Hasil usahatani yang dijual hanya kedelai dan jagung sebagai tanaman pagar.

2. Pola Tanam Padi-Padi-Bero.

a. Biaya Produksi.

Tabel 13. Biaya Produksi Rata-rata dalam satu hektar untuk Pola Tanam PPB (Padi Padi Bero)

Komponen	Masa Tanam		
	Padi MT 1	Padi MT 2	Total
Pengolahan Lahan	1.493.333	1.493.333	2.986.666
Pemupukan 1	561.563	495.263	1.056.826
Penanaman	2.785.667	2.785.667	5.571.334
Pemupukan 2	1.677.198	1.677.198	3.354.396
Pengendalian Hama/penyakit	505.833	505.833	1.011.666
Penyiangan	492.593	568.333	1.060.926
Pengairan	145.833	145.833	291.666
Peralatan	3.028.250	2.645.083	5.673.333
Pemanenan	1.250.000	1.250.000	2.500.000

Biaya , pemupukan, peralatan, dan penanaman juga merupakan komponen biaya yang cukup besar pada pola tanam ini. Komponen biaya berkaitan dengan kondisi lahan kering yang mudah terjadi erosi tanah, sulit dikerjakan sehingga diperlukan banyak peralatan. Total biaya pemupukan pola ini lebih kecil dibandingkan pola Padi-Padi-Kedelai karena yang ditanam hanya padi saja, tidak diikuti tanam kedelai tetapi lahan dibiarkan bero. Biaya pengendalian hama penyakit lebih banyak diperlukan untuk pola tanam Padi-Padi-Kedelai. Hal ini disebabkan karena tanaman kedelai memang rentan terhadap hama dan penyakit, sehingga diperlukan obat-obatan pengendalian hama dan penyakit lebih banyak.

b. Penerimaan dan Pendapatan.

Hasil perhitungan pendapatan dari pola Padi-Padi-Bero ini dapat dilihat pada Tabel 14. berikut :

Tabel 14. Pendapatan Total dalam satu hektar Untuk Pola PPB (Padi Padi Bero)

Pendapatan	Jumlah (Rp)
Padi Masa Tanam 1	13.640.000
Padi Masa Tanam 2	14.050.615
Total	27.690.615

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan total pola ini sebesar Rp.27.690.615,- /ha dalam setahun. Kondisi petani dengan pola tanam Padi-Padi-Bero ini relatif lebih rendah kondisi ekonominya sehingga tidak mampu lagi mengeluarkan biaya untuk penanaman musim berikutnya, dan lahan dibiarkan bero.

3. Pola Tanam Tumpangsari.

a. Biaya produksi.

Biaya produksi pola tanam ini dapat dilihat pada Tabel 15 :

Tabel 15. Biaya Produksi Rata-rata dalam satu hektar untuk Pola Tanam Tumpangsari

Komponen	Total
Pengolahan Lahan	1.407.901
Pemupukan 1	2.860.717
Penanaman	1.912.862
Pemupukan 2	1.702.846
Pengendalian	401.833
Hama/penyakit	
Penyiangan	1.561.076
Pengairan	39.231
Peralatan	2.792.503

Dari tabel 15. Diatas dapat dilihat bahwa biaya produksi pada pola tumpangsari adalah biaya pemupukan sebesar Rp.4.563.653,- dan, diikuti berikutnya biaya peralatan dan penanaman. Pemupukan untuk lahan tegalan ini dibutuhkan cukup banyak karena kondisi lahan yang tidak subur seperti kebanyakan lahan kering lainnya, dan komoditas yang ditanam lebih banyak jenisnya Terlebih apabila kondisi lahan dalam posisi kemiringan yang cukup curam, menyebabkan lahan mudah erosi. Erosi menyebabkan unsur hara tanah termasuk juga pupuk akan terbawa erosi yang menjadikan pemupukan menjadi tidak efektif.

b. Penerimaan dan Pendapatan Pola Tumpangsari.

Pola tanam tumpangsari ini dilakukan sepanjang tahun, baik pada musim penghujan maupun kemarau, dengan penanaman secara berderet agar memudahkan dalam pemanenan. Hasil perhitungan pendapatan dari pola Tumpangsari dilihat pada Tabel 16 berikut :

Tabel 16. Pendapatan Total dalam satu hektar Untuk Pola Tanam Tumpangsari

Pendapatan	Jumlah (Rp)
Padi	4.165.525
Jagung	2.866.502
Ubi Kayu	2.224.721
Kacang Tanah	2.529.400
Total	11.786.148

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan total pola ini sebesar Rp. 11.786.148 /ha ,pendapatan tertinggi adalah padi sebesar Rp4.165.525/ha. Sedangkan pendapatan lainnya total sebesar Rp.7.620.623,- (pendapatan palawija lebih besar).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen usahatani padi dan palawija petani lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul diperlukan untuk merancang pola tanam yang dapat memberikan tingkat pendapatan yang tertinggi.

Pendapatan usahatani pola tanam Padi-Padi- Kedelai sebesar Rp. 39.922.824,-/ ha/ tahun. Pendapatan usahatani pola tanam Padi-Padi-Bero sebesar Rp.27.690.615,-/ ha/tahun. Pendapatan usahatani pola tanam Tumpangsari Padi-Jagung-Ubikayu- Kacang Tanah sebesar Rp.11.786.148,-/ha/tahun. Pola tanam yang memberikan pendapatan petani tertinggi yaitu Padi-Padi-Kedelai.

REFERENSI

- Arsyad, S. 1985. Strategi Konversi Tanah. Makalah Proceeding Lokakarya Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Terpadu.Yogyakarta,3-5 Oktober 1985. Atmadilaga, D. 1976.
- Haryati, Umi. 2002. Keunggulan dan Kelemahan Sistem Alley Cropping Serta Peluang dan Kendala Adopsinya Di Lahan Kering DAS Bagian Hulu. Gunungkidul Dalam Angka. Gunungkidul in Figures.2015. Bdan Pusat Kabupaten Gunung kidul.
- Notohadinagoro, Tejoyuwono. 1997. Bercari minat Pengelolaan Berkelanjutan Sebagai Konsep Pengembangan Wilayah Lahan Kering. Makalah Seminar Nasional dan Peatihan Pengelolaan Lahan Kering FOKUSHIMITI di Jember. Universitas Jember. Jember
- Pusat Peneliti Universitas Brawijaya. 1991. Penelitian dan Pengembangan Sistem Usaha Tani Lahan Kering Yang Berkelanjutan; Proseding Simposium Nasional Malang. Universitas Brawijaya. Malang
- Sutrisno,2012. Metode Statistika Untuk Penelitian Kuantitatif. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Suwardji. 2003. Profil Wilayah Lahan Kering Propinsi NTB: Potensi, Tantangan dan strategi Pengembangannya. Makalah Seminar Nasional FOKUSHIMITI BEW III di Mataram. Universitas Mataram.

